

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA PROGRAM
STUDI PROFESI DOKTER GIGI TINGKAT PERTAMA MENGENAI
VASODEPRESSOR SYNCOPE DI RSGM UMY**

*A DESCRIPTION OF KNOWLEDGE LEVEL OF THE FIRST-YEAR
STUDENTS OF DENTISTS PROFESSION STUDY PROGRAM
REGARDING VASODEPRESSOR SYNCOPE
AT RSGM UMY*

Dima Salsabila¹, Bakhrul Lutfianto²

¹Student of Dentistry Study Program, Faculty of Medicine and Health Science UMY

²Lecturer of Dentistry Study Program, Faculty of Medicine and Health Science UMY

Korespondensi: emailnyabia@gmail.com

ABSTRACT

Background: Vasodepressor syncope is one of the most common medical emergencies in a dentist's office. The knowledge of profession students regarding vasodepressor syncope is needed to prevent morbidity. **Objective:** This research aims to know the description of knowledge level of the first-year students of dentist profession study program regarding vasodepressor syncope at RSGM UMY. **Method:** This is an observational descriptive research with cross sectional design. The subjects of the research were 121 people selected using total sampling technique. There were 118 participants who voluntarily participated in the research. The sample of the research was the first-year students of the dentist profession study program at UMY. The data were obtained by distributing questionnaires consisting of 31 questions to the respondents. The obtained data were analyzed manually and displayed based on frequency distribution in the form of table. **Result:** The results show that the majority of the respondents have a sufficient knowledge level regarding vasodepressor syncope (59.3%). Based on the six components of knowledge regarding vasodepressor syncope, the respondents have a good knowledge level on the anamnesis and preparation (90.39%) and etiology (96.18%), have a sufficient knowledge level on the definition (72.88%) , incidence (58.75%) and management (71.71%) and have a lack knowledge level on pathophysiology (54.23%). **Conclusion:** The majority of the first-year students of dentist profession study program has sufficient knowledge level regarding vasodepressor syncope.

Keywords : Knowledge, Vasodepressor syncope, Profession students

INTISARI

Latar Belakang: *Vasodepressor syncope* merupakan salah satu kasus kegawatdaruratan medis yang paling sering terjadi di tempat praktik dokter gigi. Pengetahuan mahasiswa profesi mengenai *vasodepressor syncope* sangat dibutuhkan guna mencegah terjadinya morbiditas pada penderita. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi Program Studi Dokter Gigi tingkat pertama mengenai *vasodepressor syncope* di RSGM UMY. **Metode:** Jenis penelitian ini ialah deskriptif observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel diambil sebanyak 121 responden menggunakan teknik *total sampling* dengan total responden yang bersedia diteliti sejumlah 118 responden. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa profesi tingkat pertama Program Studi Dokter Gigi UMY. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang berisi 31 pertanyaan yang diisi oleh responden. Data hasil penelitian kemudian diolah secara manual dan disajikan berdasarkan distribusi frekuensi dalam bentuk tabel. **Hasil:** Tingkat pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* secara umum menunjukkan persentase sebesar (59,3%) dengan kategori cukup. Berdasarkan enam komponen pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope*, mahasiswa profesi memiliki persentase tingkat pengetahuan yang baik terhadap anamnesis dan persiapan (90,39%) dan etiologi (96,18%), memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terhadap definisi (72,88%), insidensi (58,75%) dan penatalaksanaan (71,71%) serta memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap komponen patofisiologi (54,23%). **Kesimpulan:** Sebagian besar mahasiswa profesi Program Studi Dokter Gigi tingkat pertama di RSGM UMY memiliki tingkat pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* dengan kategori cukup.

Kata Kunci: Pengetahuan, *Vasodepressor syncope*, Mahasiswa profesi

PENDAHULUAN

Dokter gigi sebagai seorang klinisi seringkali menjumpai kasus kegawatdaruratan medis yang beresiko mengancam jiwa pasien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Malamed (2014) terhadap 4.039, ditemukan 30.608 kasus kedaruratan dalam kurun waktu 10 tahun dan 53% dari kasus kegawatdaruratan tersebut adalah *syncope*.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Gridler dan Smith (1999) di Inggris dengan responden dokter gigi sebanyak 300 orang, ditemukan bahwa dalam waktu 12 bulan mereka menjumpai kasus sinkop vasovagal sebanyak 63% atau setara dengan 596 pasien [1]. *Vasodepressor syncope* adalah suatu keadaan di mana penderita mengalami penurunan atau kehilangan kesadaran secara tiba-tiba

karena berkurangnya aliran darah ke otak [2]. Perawatan dental yang paling sering menimbulkan komplikasi sistemik adalah pencabutan gigi dan ekstripasi pulpa, terutama pada saat dan setelah tindakan anestesi [3].

Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia menyatakan bahwa seorang dokter gigi harus memiliki keterampilan penatalaksanaan kegawatdaruratan medis di ruang praktik, salah satunya ialah penatalaksanaan *syncope* [4].

Tingginya angka kejadian *vasodepressor syncope* saat perawatan dental, menuntut dokter gigi untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam menangani hal tersebut. Pengetahuan dokter gigi mengenai *vasodepressor syncope* sangat dibutuhkan guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu juga untuk menghindari kesalahan penatalaksanaan yang dapat memperburuk kondisi pasien.

Mahasiswa profesi pendidikan dokter gigi tingkat pertama sebagai klinisi muda yang baru akan menangani pasien secara langsung, sangat memerlukan

pengetahuan mendasar mengenai kegawatdaruratan medis, salah satunya yaitu *vasodepressor syncope*, demi terjaminnya keselamatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa program studi pendidikan profesi pendidikan dokter gigi tingkat pertama mengenai *vasodepressor syncope* di RSGMP UMY, sebagai pertimbangan dan acuan dalam membuat kebijakan untuk peningkatan kompetensi mahasiswa profesi di RSGMP UMY dalam menangani pasien kegawatdaruratan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSGM UMY yang beralamatkan di JL. HOS Cokroaminoto, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 15 Mei sampai 29 Juni 2019.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Kriteria Sampel pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa profesi Program Studi Dokter Gigi UMY. Minimal besar sampel pada penelitian ini sebesar 103 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin [5]. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif atau tidak sedang menjalani cuti serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kriteria eksklusi responden tidak mengembalikan kuesioner yang telah diberikan oleh peneliti.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan telah dilakukan *expert judgment* serta telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner berisi tingkat pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* yang diukur berdasarkan enam komponen yakni anamnesis dan persiapan, definisi, etiologi, patofisiologi, insidensi dan penatalaksanaan. Kuesioner berisi 30 item pertanyaan. Jawaban yang benar diberi

nilai 1; dan jawaban salah diberi nilai 0 [6], kemudian jumlah skor setiap responden dihitung dengan rumus :

$$P = F/N \times 100\%$$

P = Persentase

F = Jumlah jawaban yang benar

N = Jumlah soal

Skor yang didapatkan mahasiswa akan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan. Arikunto, (2013) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yakni baik, cukup dan kurang [6]. Baik apabila responden mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pertanyaan. Cukup apabila responden mampu menjawab dengan benar 56-75% dari seluruh pertanyaan dan kurang apabila responden mampu menjawab dengan benar 0-55% dari seluruh pertanyaan [7].

Hasil

Dari 121 sampel penelitian, terdapat 3 responden yang tidak bersedia menjadi sampel penelitian sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 118 responden. Dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki – laki	25	41,5
Perempuan	93	78,5
Total	118	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah responden laki – laki. Jumlah responden perempuan berjumlah 93 mahasiswi (78,5%) dan jumlah responden laki – laki berjumlah 25 mahasiswa (41,5%).

Seluruh kuesioner yang telah dikembalikan oleh responden kemudian dilakukan perhitungan dan didapatkan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan responden secara umum mengenai *vasodepressor syncope*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	46	39
Cukup	70	59,3
Kurang	2	1,7
Total	118	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama mengenai *vasodepressor syncope* di RSGM UMY berdasarkan 6 (enam) komponen yaitu anamnesis dan persiapan, definisi, etiologi, patofisiologi, insidensi dan penatalaksanaan. Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui sebanyak 46 responden (39%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* dengan kategori baik, 70 responden (59,3%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* dengan kategori cukup dan 2 responden (1,7%) memiliki tingkat

pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* dengan kategori kurang.

PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan tentang gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi Program Studi Dokter Gigi tingkat pertama mengenai *vasodepressor syncope* di RSGM UMY berdasarkan 6 (enam) komponen yaitu anamnesis dan persiapan, definisi, etiologi, patofisiologi, insidensi dan penatalaksanaan secara umum memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 70 responden (59,3%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik berjumlah 46 responden (39%) dan hanya terdapat 2 responden (1,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang. Notoatmodjo (2011) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya, terutama mata dan telinga [8]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

sesungguhnya tingkat pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi tingkat pertama di RSGM UMY mengenai *vasodepressor syncope* sudah cukup baik, mengingat hanya terdapat 1,7% responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* dengan kategori kurang. Hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Notoadmodjo (2011) salah satunya adalah pengalaman, responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa profesi tingkat pertama yang mana baru saja melaksanakan *co-ass*, mahasiswa cenderung belum memiliki pengalaman menangani kasus *vasodepressor syncope* secara langsung [8]. Menurut Foster (2001) pengalaman kerja mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggungjawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk kepada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau

menjalankan suatu pekerjaan [9]. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata dari 6 (enam) komponen pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* termasuk dalam kategori cukup yakni sebesar 74,02%. Komponen dengan rata-rata tertinggi adalah komponen etiologi yaitu sebesar 96,18%, diikuti dengan komponen anamnesis dan persiapan yaitu sebesar 90,39%, komponen definisi sebesar 72,88%, komponen penatalaksanaan sebesar 71,71%, komponen insidensi sebesar 58,75% dan komponen dengan rerata terendah yaitu patofisiologi sebesar 54,23%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas ada baiknya apabila Program Studi Profesi Dokter Gigi UMY mengadakan pelatihan kembali untuk mengingatkan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai *vasodepressor syncope*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, et al (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan mahasiswa profesi sangat bergantung

terhadap minat mahasiswa dalam mempelajari kembali materi-materi yang telah diberikan saat kuliah dan membaca literatur-literatur [10].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama memiliki pengetahuan yang cukup (59,3%) mengenai *vasodepressor syncope*. Temuan lainnya mengenai penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Karakteristik jenis kelamin responden yang tergambar pada mahasiswa profesi Program Studi Dokter Gigi tingkat pertama di RSGM UMY adalah didominasi oleh mahasiswa profesi perempuan, yakni sebanyak 78,5%.
2. Sebagian besar mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama memiliki pengetahuan yang baik terhadap

komponen anamnesis dan persiapan (91,5%) dan etiologi (89%).

3. Sebagian besar mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama memiliki pengetahuan yang cukup terhadap komponen patofisiologi (54,2%), insidensi (49,2%) dan penatalaksanaan (53,4%) .
4. Sebagian besar mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama memiliki pengetahuan yang kurang (51,7%) terhadap komponen definisi.

SARAN

1. Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* dengan mencari informasi tambahan dari beberapa literatur, buku-buku ilmiah, serta kegiatan seminar ilmiah.

2. Program Studi Profesi Dokter Gigi UMY perlu mengadakan pelatihan mengenai kegawatdauratan medis secara berkala, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa profesi dan menghasilkan lulusan dokter gigi yang semakin berkualitas.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa profesi mengenai *vasodepressor syncope*.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjutan dengan membandingkan subjek penelitian mahasiswa profesi tingkat pertama, kedua, ketiga dan keempat untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Girdler, N. & Smith, D., 1999. Prevalence of Emergency Events in British Dental Practice and Emergency Management Skills of British Dentist. *Resuscitation*, pp. 159-167.
2. Ganong, W., 1995. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: Kedokteran EFC.
3. Matsuura, H., 1989. Analysis of Systemic Complications and Deatis During Dental Treatment in Japan. *Anes Prog*, p. 223–225.
4. KKI, 2015. *Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia*. Jakarta, KKI.
5. Setiawati, F. A.. *Statistika Terapan*. Yogyakarta: Parama Publishing. Pp71-79,2017.
6. Arikunto, S.. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. pp280-281, 2014.
7. Machfoedz, I. dan Sutomo, H. A.. *Teknik Menyusun Kuesioner & Panduan Wawancara (Alat Ukur Penelitian) Bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Public Health Epidemiology penyunt. Yogyakarta: Fitramaya.pp9-10, 2017.
8. Notoadmodjo, S., 2010. *Konsep Dalam Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Foster, B. 2001. Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan. PPM : Jakarta.

10. Purnamasari, J., Mowor, M. P. & Tambunan, E., 2015. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Terhadap Penggunaan

Antibiotik di RSGMP Unsrat Manado. *Jurnal E-Gigi (eG)*, 3(2): 439-443.